

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kecantikan selalu *identik* dengan perempuan. Untuk menjadi perempuan yang dianggap cantik merupakan hal yang tidak mudah. Banyaknya pendapat mengenai standar kecantikan yang sudah melekat pada masyarakat menjadi salah satu penyebabnya. Masyarakat mengategorikan kecantikan perempuan ke berbagai standar kecantikan, dari perempuan cantik karena fisiknya yang harus memiliki kulit putih, memiliki tubuh yang kurus, berambut hitam lurus dan berwajah mulus tanpa jerawat (Andriyani, 2019). Banyaknya standar yang harus diperhatikan untuk dianggap cantik menjadikan banyaknya perempuan yang merasa dirinya tidak cantik. kecantikan pada perempuan sangat penting dalam menjalankan kehidupan bersosial, baik dilingkungan sekolah maupun dalam dunia kerja, hal tersebut menjadikan perempuan mau tidak mau akan berusaha memenuhi standar tersebut (Muslim, 2017).

Jurnal yang berjudul “Representasi Standar Kecantikan Perempuan Indonesia Yang Tercermin di Dalam Film *Imperfect*” yang ditulis oleh Mariska Yosiana, mengatakan bahwa standar kecantikan seorang perempuan ini mengalami perubahan dari masa ke masa. Dahulu seorang dikatakan cantik jika memiliki tubuh yang besar karena mencerminkan kesuburan. Namun seiring berjalannya waktu standar ini berubah dikarenakan pengaruh dari budaya, sosial, dan ekonomi. Perubahan standar kecantikan di dunia juga mempengaruhi standar kecantikan di Indonesia. Standar kecantikan ini membuat para perempuan merasa insecure terhadap dirinya sendiri, selain itu pula, standar kecantikan biasanya dibuat oleh masyarakat itu sendiri (Yosana, 2022).

Dari hasil jurnal tersebut, menjadi bukti yang kuat bahwa dalam kehidupan bersosial dan bermasyarakat standar kecantikan yang memberatkan perempuan adalah masyarakat yang berfokus pada kecantikan fisik saja yaitu

mengenai kulit putih, berbadan kurus dan wajah yang tidak berjerawat. Sehingga mereka yang tidak dianggap cantik mendapat perlakuan yang tidak menyenangkan. Apabila standar kecantikan tersebut tidak terpenuhi masyarakat atau yang terdapat pada lingkungan perempuan akan memperlakukan yang dianggap cantik dan tidak cantik dengan perlakuan yang berbeda.

Beauty memiliki arti kecantikan, sedangkan *Privilege* memiliki arti hak istimewa. Dapat diartikan secara garis besar bahwa *Beauty Privilege* merupakan sebuah hak istimewa yang diberikan kepada mereka yang dianggap cantik dengan mendapatkan perlakuan yang baik dibandingkan dengan mereka yang dianggap biasa. Media sosial juga menjadi pengaruh yang mendorong kepedulian seseorang terhadap citra dirinya harus menjadi cantik, hal itu lah yang menjadi penyebab mereka memilih untuk melakukan apa pun yang mereka bisa untuk dapat mewujudkan standar kecantikan atau jika tidak bisa memutuskan untuk bunuh diri (Ardhiarisa, 2021).

Menurut jurnal yang berjudul "*Evaluation the Effect of Beauty on Labor Market Outcomes: A Review of the Literature*" yang ditulis Xing (Michelle) Liu dan Eva Sierminska, mendefinisikan bahwa daya tarik fisik seseorang mewakili konsepsi ideal penampilannya, sehingga orang cenderung memberi respon yang berbeda antara individu yang tampilannya menarik dan yang tidak menarik, respon positif diberikan kepada mereka yang dianggap menarik (Hatfield dan Sprecher, 1986) Hal ini dapat membawa perubahan besar dan bahkan dapat mendorong penyimpangan sosial untuk orang-orang yang telah termakan oleh perubahan jaman tetapi tidak memiliki kemampuan untuk memenuhi kriteria tersebut, terlebih lagi, ada anggapan bahwa orang yang menolak adanya standar kecantikan adalah orang yang tidak bisa memenuhi standar kecantikan tersebut dan dianggap jelek, hal tersebut yang pada akhirnya menyebabkan timbulnya rasa cemas seseorang karena dianggap tidak mampu memenuhi standar kecantikan yang ada (Ardhiarisa, 2021).

Gambar 1. 1 Postingan Penilaian Karyawan



Sumber: Instagram @pt.sumbermasandajaya

Terdapat permasalahan di PT. Sumber Masanda Jaya, pada postingan akun instagram @pt.sumbermasandajaya pada tanggal 6 Agustus 2022, menampilkan komentar dari perwakilan karyawan yang memberikan komentar mengalami pengalaman dalam bekerja, menurut beberapa karyawan dalam lingkungan kerjanya sangat nyaman baik dari teman dan juga atasan. Dalam postingan tersebut karyawan mengatakan “Seneng banget, karena disini atasannya baik-baik, temen-temennya baik-baik, lingkungan kerjanya nyaman pokoknya seneng deh.” (Rika, Incoming B1), “seneng banget karena saya mendapatkan atasan yang baik dan ramah” (Eni, Training Center). “seneng banget, saya mendapat partner kerja yang enak terus atasan juga enak dan kerjanya juga nyaman buat saya” (Aul, Quality), “Seneng karena temennya enak terus leadernya juga enak” (Diyah,

Quality). Beberapa pernyataan tersebut dianggap tidak sesuai dengan karyawan lainnya.

Gambar 1. 2 Komentar Menurut Karyawan Lain



Sumber: Instagram @pt.sumbermasandajaya

Dalam postingan tersebut terdapat beberapa komentar dari karyawan perempuan lainnya yang tidak dalam postingan tersebut, mereka mengatakan bahwa mereka tidak setuju bahwa lingkungan kerjanya nyaman. pernyataan yang ada pada video tidak sesuai dengan apa yang mereka alami secara langsung, mereka mengatakan bahwa leadernya pilih kasih atau bisa disebut berperilaku tidak adil terhadap yang lainnya. Mereka juga mengatakan bahwa leader tidak berperilaku baik dengan menunjukkan berperilaku songong yang membuat karyawan lain merasa tidak nyaman dan tertekan.

Gambar 1. 3 Komentar Menurut Karyawan Lain



Sumber: Instagram @pt.sumbermasandajaya

Pada komentar lainnya, mengatakan bahwa bekerja di PT. Sumber Masanda Jaya menyenangkan dan merasa selalu disemangati dengan yang lainnya. terdapat komentar yang mengatakan bahwa kerja tergantung pada diri sendiri mengenai penerimaan pada lingkungan kerja, karena hal tersebut resiko dalam bekerja. Terdapat komentar senang karena mendapatkan lingkungan yang baik dan atasan yang baik, ada juga yang mengatakan atasan berperilaku tidak adil. **Perlakuan berbeda inilah yang disebut beauty privilege**, yaitu mendapatkan perlakuan baik dari masyarakat atau lingkungan dikarenakan memiliki standar kecantikan yang dianggap oleh masyarakat. Hal tersebut yang menjadikan adanya isu *beauty privilege* pada kehidupan perempuan. Definisi dari *Beauty Privilege* adalah sebuah hak istimewa manusia yang diperuntukan kepada mereka yang memiliki wajah rupawan, hak tersebut dapat diperoleh karena kecantikan atau ketampanan seseorang yang dapat mempengaruhi karir dan juga pandangan seseorang terhadap mereka (Judhita, 2017). Hak istimewa yang diberikan kepada perempuan yang dianggap cantik dapat menyebabkan perlakuan yang berbeda kepada mereka yang dianggap sebaliknya.

Artikel yang dipublikasikan oleh womenlead.magdalene.co yang berjudul "*Beauty Privilege* ditempat Kerja, Bukti Standar Kecantikan Tak Masuk

Akal" membahas permasalahan mengenai *beauty privilege* yang ada pada dunia kerja, dalam artikel tersebut mengatakan bahwa *beauty privilege* dapat mengekalkan rasisme, karena bentuk fisik seseorang bisa terbentuk karena gender, bawaan lahir ataupun keturunan. Cara seseorang berpakaian juga merupakan ekspresi, minat, konsep diri bahkan latar belakang sosial dan ekonomi seseorang juga dapat mempengaruhi, sehingga standar kecantikan dianggap tidak adil karena dapat membebankan pada setiap perempuan pekerja. Dalam artikel tersebut juga mengatakan bahwa *beauty privilege* memberikan hak lebih dan mempermudah untuk sekelompok perempuan yang memiliki standar kecantikan tetapi hal tersebut juga dapat menutup akses pada perempuan-perempuan lain yang tidak memasuki standar kecantikan. Dari hal tersebut dapat dikatakan bahwa setiap individu memiliki selera dalam berpenampilan, dan juga memiliki garis keturunan yang tidak bisa diubah, yaitu bentuk tubuh. Sehingga masyarakat harus sadar akan hal tersebut. Film dapat menjadi jembatan untuk memberikan gambaran mengenai suatu masalah dimasyarakat agar masyarakat memiliki cara pandang yang dapat membantu suatu permasalahan yang terdapat pada masyarakat. Seperti film *Imperfect*, *My Id Is Gangnam Beauty* dan *True Beauty*.

Film *Imperfect* tayang pada tahun 2019, namun masih layak untuk diteliti., film *imperfect* membahas pada lingkungan pekerjaan yang dapat menyangkut perekonomian seseorang. Sehingga hal tersebut sangat penting untuk diteliti. *Beauty Privilege* pada lingkungan pekerjaan dapat menyebabkan perekonomian seseorang tidak meningkan dan dapat menjadi penahan terhadap skill pada seseorang. Semua perempuan memiliki kesempatan yang sama untuk mendapatkan keadilan di lingkungan kerja. Sehingga penelitian ini diharapkan dapat menyadarkan lingkungan terhadap penerimaan perempuan dilingkungan kerja dan harus memiliki kesempatan yang sama, agar lingkungan tidak melihat pada fisik seseorang tapi dilingkungan kerja yang utama adalah sebuah skill atau kemampuan seseorang dalam bekerja.

Terdapat penelitian yang pernah dilakukan oleh seorang ekonom, Daniel Hamermesh dari *Universitas of Texas* pada tahun 1990-an, pada penelitian

tersebut menemukan bahwa seorang karyawan yang berpenampilan menarik mendapatkan gaji yang lebih besar dibandingkan karyawan yang lain dengan penampilan yang kurang menarik (Aristia, 2019). Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa *beauty privilege* sangat penting untuk diteliti karena dapat berpengaruh terhadap karir dan kehidupan perempuan bekerja. Hal tersebut menyebabkan perempuan untuk mengejar kecantikan fisik agar mereka mendapatkan perlakuan yang adil oleh lingkungan mereka.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis jelaskan diatas, rumusan masalah dalam permasalahan ini adalah “Bagaimana Resepsi Perempuan Pekerja Mengenai *Beauty Privilege* di Lingkungan Kerja Dalam Film Imperfect : Karir, Cinta dan Timbangan” yang terjadi di PT. Sumber Masanda Jaya Kabupaten Brebes.

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui tentang Resepsi Perempuan Bekerja Mengenai *Beauty Privilege* di Lingkungan Kerja Pada Film Imperfect: Karir, Cinta dan Timbangan.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu:

1.4.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang standar kecantikan bagi masyarakat yang menimbulkan *Beauty Privilege* yang terjadi pada perempuan yang bekerja.

1.4.2. Manfaat Praktis

Penelitian yang penulis lakukan tentang *Beauty Privilege* yang terjadi pada perempuan memiliki manfaat bagi penulis untuk mendalami isu *Beauty Privilege* yang terjadi pada perempuan dalam meniti karir.

Tidak hanya manfaat bagi penulis saja, penelitian ini juga memiliki manfaat untuk masyarakat. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kepada masyarakat bahwa perempuan dalam bekerja memiliki kemampuan yang dimiliki terlepas dari bentuk fisiknya, setiap perempuan berhak mendapatkan kesempatan yang sama.

1.5. Sistematika Bab

BAB I : Dalam bab ini menguraikan Pendahuluan, yang menjelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika Bab.

BAB II : Menguraikan Tinjauan Pustaka yang berisi tentang landasan teori yang digunakan, menjelaskan penelitian terdahulu yang digunakan sebagai bahan acuan dan menjelaskan perbedaan dari penelitian sebelumnya sehingga menjadi kebaruan dalam penelitian ini, dan juga menjelaskan kerangka pemikiran dalam penelitian yang penulis lakukan.

BAB III : Pada bab ini membahas tentang Metodologi penelitian yang menjelaskan tentang bagaimana Teknik pengumpulan data serta tahapan penelitian apa saja yang penulis lakukan dalam meneliti isu *Beauty Privilege* pada perempuan yang bekerja.

BAB IV : Analisis hasil penelitian. Dalam bab ini penulis menganalisis tentang hasil temuan yang penulis dapatkan tentang persepsi Wanita karir mengenai isu *Beauty Privilege* yang terjadi di dunia kerja seperti yang ditampilkan dalam film *Imperfect: Karir, Cinta dan Timbangan*.

BAB V : Kesimpulan dan saran. Dalam bab ini penulis menjelaskan kesimpulan dan saran apa yang penulis dapat dari hasil penelitian dan permasalahan yang telah penulis indentifikasi dan kaji dalam penelitian ini.